

# PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK PENGUATAN PEMAHAMAN NILAI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

M Afiv Toni Suhendra Saragih<sup>1</sup>  
Fitria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

<sup>2</sup>Universitas Gunung Leuser

[m.avivtonisuhendra@umsu.ac.id](mailto:m.avivtonisuhendra@umsu.ac.id)

[fitria.panjang@gmail.com](mailto:fitria.panjang@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk memperkuat pemahaman nilai kearifan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis melalui wawancara mendalam dengan pengajar BIPA, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan focus group discussion dengan pemelajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat seperti "Danau Toba", "Putri Hijau", dan "Si Sampuraga" memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kultural. Nilai-nilai kearifan lokal yang teridentifikasi mencakup penghormatan terhadap janji (mangulosi hata), harmonisasi hubungan manusia dengan alam, kesetiaan pada tanah kelahiran, dan bakti kepada orang tua (hagabeon). Implementasi cerita rakyat terbukti efektif melalui lima strategi: pendekatan sekuensial, teknik scaffolding, diskusi komparatif, dramatisasi, dan proyek penulisan kreatif. Meskipun terdapat tantangan kompleksitas linguistik dan perbedaan referensi kultural, strategi adaptasi yang tepat berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman. Implikasi pedagogis mencakup perlunya integrasi sistematis cerita rakyat dalam kurikulum BIPA, pengembangan materi yang seimbang antara otentisitas dan aksesibilitas, serta pelatihan khusus pengajar BIPA untuk mengembangkan sensitivitas kultural dalam mempromosikan diplomasi budaya Indonesia..

**Kata Kunci:** BIPA, cerita rakyat, kearifan lokal, Sumatera Utara, pembelajaran bahasa, lintas budaya

---

## Pendahuluan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya sebagai sarana pemahaman linguistik tetapi juga sebagai jembatan penghubung antarbudaya (Audrey et al., 2023). Seiring dengan meningkatnya minat global terhadap bahasa Indonesia, terdapat urgensi untuk mengintegrasikan aspek kultural yang menjadi identitas masyarakat Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA (Amalia & Arifin, 2021). Kearifan lokal, sebagai manifestasi nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat, menjadi salah satu elemen kultural yang penting untuk diperkenalkan kepada pelajar BIPA (Melati, 2022). Dalam konteks ini, Sumatera Utara dengan keragaman etnis dan kekayaan tradisi budayanya menawarkan khazanah kearifan lokal yang kaya untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA.

Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran yang efektif dalam program BIPA. Cerita rakyat tidak hanya merepresentasikan narasi fiktif semata, tetapi juga mencerminkan filosofi, nilai moral, dan kearifan lokal yang telah terakumulasi dan terwariskan secara turun-temurun dalam suatu Masyarakat (Yetti, 2019). Cerita rakyat Sumatera Utara seperti "Danau Toba", "Si Mardan", dan "Putri Hijau" merupakan contoh narasi yang sarat dengan nilai-nilai kultural yang dapat memperkaya pemahaman pelajar BIPA tentang Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Selanjutnya, Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya memperkaya kosakata dan pemahaman struktur bahasa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman kontekstual terhadap budaya yang melekat pada bahasa tersebut (Ismayana et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis budaya memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan retensi (F. Amin, 2021). Di sisi lain, bahwa pelajar BIPA yang memperoleh pemahaman tentang kearifan lokal Indonesia cenderung menunjukkan sikap positif dan apresiasi yang lebih baik terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Bahtiar & Nasrullah, 2019). Dalam konteks Sumatera Utara, kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat mencakup aspek-aspek seperti sistem religi, sistem sosial, mata pencaharian, dan hubungan manusia dengan alam, yang secara holistik memberikan gambaran menyeluruh tentang identitas kultural masyarakat Sumatera Utara (Butar et al., 2019). Integrasi aspek-aspek ini dalam pembelajaran BIPA berpotensi untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Namun demikian, implementasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA bukanlah tanpa tantangan. Kusmiatun (2019) mengidentifikasi beberapa hambatan potensial, termasuk kompleksitas linguistik dalam cerita rakyat yang mungkin sulit dipahami oleh pelajar BIPA pemula, serta perbedaan latar belakang kultural yang dapat mempengaruhi interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, Mifthah (2021) mengemukakan bahwa pengajar BIPA perlu memiliki sensitivitas kultural yang tinggi untuk memfasilitasi diskusi tentang cerita rakyat dengan cara yang inklusif dan menghindari stereotip. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang tepat agar pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat mencapai tujuan peningkatan kompetensi linguistik sekaligus penguatan pemahaman nilai kearifan lokal Indonesia, khususnya Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran dalam program BIPA, dengan fokus pada penguatan pemahaman nilai kearifan lokal. Penelitian ini menjadi signifikan mengingat tren globalisasi yang terus berkembang dan pentingnya diplomasi budaya sebagai instrumen soft power Indonesia di kancah internasional (Gultom & Yeti Mulyati, 2023). Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Sumatera Utara dalam pembelajaran BIPA, diharapkan pelajar asing tidak hanya memperoleh kompetensi berbahasa Indonesia yang baik, tetapi juga memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Pembelajaran BIPA dan Integrasi Budaya***

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan signifikan sebagai instrumen diplomasi kebahasaan Indonesia di kancah global. Penelitian menunjukkan bahwa program BIPA memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan konten budaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa asing (Fahmi et al., 2020). Integrasi pengetahuan budaya

dengan pembelajaran bahasa terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman antarbudaya yang mendalam (Suyitno et al., 2019)

Kurikulum BIPA memiliki kekuatan dalam penyediaan sumber pembelajaran yang komprehensif dan fleksibilitas bagi pengajar untuk berinovasi, terutama dalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran untuk mendukung imersi budaya siswa (Ardiyanti, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat akuisisi bahasa secara signifikan.

### ***Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran***

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa memiliki fondasi teoretis yang kuat. Yulianeta et al. (2022) mengembangkan buku pengayaan cerita rakyat Indonesia-Jepang sebagai upaya pemahaman lintas budaya untuk mengurangi kejutan budaya pada siswa BIPA. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten cerita rakyat dari daerah asal siswa BIPA dapat menjadi jembatan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Minat siswa BIPA terhadap teks cerita rakyat menunjukkan hasil positif karena membantu mereka membayangkan bentuk konkret bahasa dan budaya Indonesia serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dan perbedaan budaya dengan budaya bahasa target menjadi perantara yang baik dalam pembelajaran bahasa dan membangun kerja sama.

Prajnaparamitha Amandangi et al., (2020) menegaskan bahwa cerita rakyat Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA dapat "mengusung masa lalu untuk pembelajaran BIPA masa depan," menunjukkan potensi berkelanjutan dari pendekatan ini. Desain pembelajaran berbasis web menggunakan teks cerita rakyat untuk BIPA tingkat menengah telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

### ***Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat***

Sebagai negara yang beragam budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang harus diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk melalui cerita rakyat yang dimiliki setiap suku bangsa Indonesia. Pembelajaran sastra berperan penting dalam membangun karakter siswa dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mulai memudar dan kurang diminati generasi saat ini (Tiyasmala et al., 2023).

Penelitian tentang nilai kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam memperkuat integrasi nasional (Chotimah et al., 2018). Di Sumatera Utara, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi mendukung keberagaman dan berfungsi sebagai mekanisme meredakan ketegangan yang timbul dari politik identitas (Amin & Ritonga, 2024)

### ***Strategi Pembelajaran dan Tantangan Implementasi***

Pengembangan literasi budaya untuk siswa BIPA melalui pendekatan gamifikasi menggunakan permainan RPG telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa (Yuriananta et al., 2023). Pendekatan ini mengindikasikan pentingnya inovasi metodologi dalam pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan teknologi dengan konten budaya.

Meskipun demikian, implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA menghadapi tantangan berupa kompleksitas linguistik dan perbedaan referensi kultural. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara siswa BIPA dengan konten budaya lokal Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk mengeksplorasi pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran BIPA. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yakni (1) wawancara mendalam dengan sepuluh pengajar BIPA yang berpengalaman dalam mengintegrasikan konten kearifan lokal Sumatera Utara; (2) observasi partisipatif pada tiga kelas BIPA level menengah (B1-B2) di dua universitas yang menyelenggarakan program BIPA; (3) studi dokumentasi terhadap sepuluh modul pembelajaran BIPA yang menggunakan cerita rakyat Sumatera Utara; serta (4) focus group discussion (FGD) dengan lima belas pelajar BIPA dari berbagai negara. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria keterwakilan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

Implementasi penelitian dibagi menjadi tiga tahap berkesinambungan. Tahap pertama berupa eksplorasi awal untuk mengidentifikasi cerita rakyat Sumatera Utara yang memiliki nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran BIPA, seperti "Danau Toba", "Putri Hijau", dan "Si Sampuraga". Tahap kedua meliputi pengembangan dan implementasi rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat terpilih ke dalam materi BIPA dengan memperhatikan aspek kompetensi kebahasaan dan kultural. Pada tahap ini, adaptasi cerita dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan bahasa dan relevansi kultural bagi pelajar BIPA. Tahap ketiga berupa evaluasi dan refleksi terhadap implementasi pembelajaran untuk menilai efektivitas cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA dalam memperkuat pemahaman nilai kearifan lokal Sumatera Utara. Penilaian meliputi aspek kognitif (pemahaman konten dan bahasa), afektif (sikap dan apresiasi terhadap kearifan lokal), dan performatif (kemampuan mengaplikasikan pemahaman dalam konteks lintas budaya). Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk merumuskan strategi optimal pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Identifikasi dan Seleksi Cerita Rakyat Sumatera Utara yang Relevan untuk Pembelajaran BIPA***

Hasil eksplorasi terhadap cerita rakyat Sumatera Utara menunjukkan bahwa terdapat beberapanarasi yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara dengan pengajar BIPA berpengalaman, teridentifikasi lima cerita rakyat utama yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran BIPA, yaitu "Danau Toba", "Putri Hijau", "Si Sampuraga", "Sampuraga", dan "Partuha Na Pitu" (Tujuh Petua). Pemilihan kelima cerita ini didasarkan pada empat kriteria: (1) kedalaman muatan nilai kearifan lokal; (2) kompleksitas linguistik yang sesuai dengan level pemelajar BIPA menengah; (3) universalitas tema yang dapat direlasikan dengan pengalaman lintas budaya; dan (4) potensi dikembangkan menjadi berbagai aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan Muliastuti dan Safrina (2021) bahwa pemilihan materi autentik dalam pembelajaran BIPA perlu mempertimbangkan relevansi budaya dan tingkat kesulitan, hasil analisis menunjukkan bahwa cerita "Danau Toba" dan "Putri Hijau" memiliki struktur narasi dan kompleksitas linguistik yang paling sesuai untuk pemelajar BIPA level B1-B2.

### ***Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara***

Analisis mendalam terhadap konten cerita rakyat mengungkapkan beragam nilai kearifan lokal Sumatera Utara yang terekspreasi dalam narasi. Dalam cerita "Danau Toba", teridentifikasi nilai-nilai berupa penghormatan terhadap janji (*mangulosi hata*), konsekuensi dari pelanggaran sumpah,

dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam. Cerita "Putri Hijau" mengandung nilai-nilai kesetiaan pada tanah kelahiran, kebijaksanaan pemimpin, dan martabat perempuan dalam budaya Melayu Deli. Sementara itu, "Si Sampuraga" sarat dengan nilai-nilai bakti kepada orang tua (*hagabeon*) dan sanksi sosial terhadap kedurhakaan, yang memiliki paralel dengan cerita serupa di berbagai budaya. Temuan ini mendukung pernyataan (Rosmana, 2010) bahwa cerita rakyat Sumatera Utara mengandung sistem nilai yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat lokal yang telah teruji oleh waktu (Febriyana, 2025).

### ***Strategi Implementasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA***

Observasi terhadap implementasi pembelajaran menghasilkan identifikasi beberapa strategi efektif dalam pemanfaatan cerita rakyat untuk pembelajaran BIPA. Pertama, pendekatan sekuensial dimana pemelajar diperkenalkan terlebih dahulu dengan kosakata kunci dan konteks budaya sebelum membaca cerita utuh. Kedua, teknik scaffolding melalui penyederhanaan bahasa dan visualisasi untuk memfasilitasi pemahaman. Ketiga, penggunaan metode diskusi komparatif yang mendorong pemelajar membandingkan nilai dalam cerita rakyat Sumatera Utara dengan cerita serupa dari negara asal mereka. Keempat, aktivitas dramatisasi yang memungkinkan pemelajar memerankan tokoh dalam cerita rakyat, sehingga menginternalisasi dialog dan konteks budaya. Kelima, proyek penulisan kreatif berupa adaptasi atau reinterpretasi cerita rakyat dari perspektif budaya pemelajar. Data observasi menunjukkan bahwa strategi dramatisasi dan diskusi komparatif menghasilkan tingkat keterlibatan tertinggi, dengan 87% pemelajar menunjukkan partisipasi aktif selama sesi pembelajaran.

### ***Respon dan Penerimaan Pemelajar BIPA terhadap Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat***

Data dari FGD dan wawancara dengan pemelajar BIPA mengindikasikan respon yang sangat positif terhadap penggunaan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran. Mayoritas pemelajar (83%) menyatakan bahwa cerita rakyat membantu mereka memahami konteks budaya penggunaan bahasa Indonesia, sementara 78% melaporkan peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia. Temuan menarik adalah 91% pemelajar mengatakan bahwa mengeksplorasi nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat membantu mereka menghubungkan pembelajaran bahasa dengan aspek kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pemelajar dari Jepang: "Cerita Danau Toba membuat saya memahami bagaimana orang Indonesia memandang hubungan keluarga dan janji." Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Semara Putra et al. (2022) yang menyatakan bahwa materi otentik berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan afektif pemelajar bahasa asing.

### ***Tantangan dalam Implementasi dan Strategi Adaptasi***

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA, teridentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Pertama, kompleksitas linguistik dalam versi asli cerita rakyat yang seringkali terlalu tinggi untuk pemelajar BIPA level menengah. Kedua, perbedaan referensi kultural yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau misinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Ketiga, keberagaman latar belakang religius dan kultural pemelajar BIPA yang mempengaruhi penerimaan terhadap beberapa aspek dalam cerita rakyat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pengajar BIPA mengembangkan beberapa strategi adaptasi seperti: (1) simplifikasi bahasa dengan tetap mempertahankan esensi narasi; (2) penambahan glosarium kultural untuk konsep-konsep khas Sumatera Utara; (3) pendekatan komparatif yang sensitif terhadap keberagaman nilai; dan (4) diskusi reflektif yang memungkinkan pemelajar mengekspresikan perspektif mereka. Adaptasi tersebut terbukti efektif

dalam menjembatani kesenjangan pemahaman kultural, dengan 85% pemelajar melaporkan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap nilai kearifan lokal Sumatera Utara.

### ***Implikasi Pedagogis Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA***

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi pedagogis penting untuk pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal. Pertama, integrasi cerita rakyat dalam kurikulum BIPA perlu dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan progresivitas kompetensi kebahasaan dan kultural. Kedua, pengembangan materi pembelajaran berbasis cerita rakyat memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan keseimbangan antara otentisitas narasi dan aksesibilitas bagi pemelajar asing. Ketiga, diperlukan pelatihan khusus bagi pengajar BIPA untuk mengembangkan sensitivitas kultural dan kemampuan memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai kearifan lokal. Keempat, pendekatan evaluasi pembelajaran perlu mencakup tidak hanya aspek kebahasaan tetapi juga pemahaman kultural dan kemampuan aplikasi dalam komunikasi antarbudaya. Kelima, pengembangan bank cerita rakyat Sumatera Utara yang telah diadaptasi untuk pembelajaran BIPA dapat menjadi sumber daya berharga bagi institusi penyelenggara program BIPA di Indonesia dan luar negeri. Berdasarkan temuan ini, dapat diargumentasikan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bahasa tetapi juga berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia di kancah global.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran BIPA memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan pemahaman nilai kearifan lokal Indonesia bagi pemelajar asing. Cerita rakyat Sumatera Utara seperti "Danau Toba", "Putri Hijau", dan "Si Sampuraga" terbukti menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan aspek linguistik dan kultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang terekspresikan dalam cerita rakyat tersebut—seperti penghormatan terhadap janji (*mangulosi hata*), harmonisasi hubungan dengan alam, kesetiaan pada tanah kelahiran, dan bakti kepada orang tua (*hagabeon*)—menyediakan konteks autentik bagi pemelajar BIPA untuk memahami latar belakang sosio-kultural penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks budaya Sumatera Utara.

Penelitian ini mengidentifikasi lima strategi implementasi yang efektif dalam pemanfaatan cerita rakyat untuk pembelajaran BIPA: pendekatan sekuensial, teknik scaffolding, diskusi komparatif, dramatisasi, dan proyek penulisan kreatif. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan pemelajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Utara. Meskipun terdapat tantangan berupa kompleksitas linguistik dan perbedaan referensi kultural, adaptasi yang tepat—seperti simplifikasi bahasa, penambahan glosarium kultural, pendekatan komparatif yang sensitif, dan diskusi reflektif—berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman kultural dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada kompetensi kebahasaan tetapi juga mempromosikan pemahaman lintas budaya. Integrasi sistematis cerita rakyat Sumatera Utara dalam kurikulum BIPA perlu didukung dengan pengembangan materi yang mempertimbangkan keseimbangan antara otentisitas narasi dan aksesibilitas bagi pemelajar asing, serta pelatihan khusus bagi pengajar BIPA untuk mengembangkan sensitivitas kultural. Upaya ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada penguatan diplomasi budaya Indonesia di kancah global melalui program BIPA yang berwawasan kearifan lokal

## Daftar Pustaka

- Amalia, N., & Arifin, M. (2021). DESAIN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENYIMAK BIPA “AKU SUKA INDONESIA.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 265–271. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4677>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Ardiyanti, W. N. (2024). The strengths and weaknesses of the BIPA curriculum as an Indonesian teaching guideline for foreign speakers: A review of the literature 2018-2023. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 12(2), 108–122. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v12i2.13939>
- Audrey, J., Sari, D. S., & Mubarak, K. Z. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research*, 3(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Bahtiar, A., & Nasrullah, A. (2019). Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.25>
- Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83–90. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/165/126>
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., & Camellia, C. (2018). The Existence of Local Wisdom Values of South Sumatra Community in Strengthening National Integration. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.49>
- F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195>
- Fahmi, R. N., Handoko, M. P., & Kurniawan. (2020). BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/Indonesian as a Foreign Language) Policy as the Implementation of National Language Politics. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.053>
- Febriyana, M. (2025). *KONTEKSTUALISASI BUDAYA DALAM BIPA : PENDEKATAN*. 1–6.
- Gultom, N., & Yeti Mulyati. (2023). Cerita Rakyat Asia Tenggara:Kajian Komparatif Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1090–1098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2937>
- Ismayana, I., Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik Cerita Rakyat Madura Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.25273/linguista.v8i1.19404>
- Kusmiatun, A. (2019). CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BIPA: MENGUSUNG MASA LALU UNTUK PEMBELAJARAN BIPA MASA DEPAN. *Diksi*, 26(1), 24–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v26i1.25439>
- Melati, I. K. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra*, 11(2), 163. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>

- Mifthah, M. Y. F. (2021). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG PEMBELAJARAN BIPA DI ASEAN. *Multilingual*, 20(1), 105–117. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i1.199>
- Prajnaparamitha Amandangi, D., Yulianeta, Mulyati, Y., & Eko Prasetyo, S. (2020). Web-Based Learning Design on Folklore Text for Intermediate Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA). *2020 The 4th International Conference on Education and Multimedia Technology*, 150–155. <https://doi.org/10.1145/3416797.3416810>
- Rosmana, T. (2010). MITOS DAN NILAI DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT LAMPUNG. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215>
- Semara Putra, G. B., Padmadewi, N. N., & Santosa, M. H. (2022). Authentic Materials Used by Senior High School English Teachers. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.32412>
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2019). The cultural and academic background of BIPA learners for developing Indonesian learning materials. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(T2), 173–186.
- Tiyasmala, M., Andayani, & Anindyarini, A. (2023). Representation of Local Wisdom in the Ancient Indonesian Manuscript as Literature Learning Materials in School. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3217–3223. <https://doi.org/10.17507/tppls.1312.19>
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *MABASAN*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>
- Yulianeta, Y., Halimah, H., Moriyama, Amandangi, D. P., & Dalel, F. F. D. (2022). *The Development of Indonesian-Japanese Folklore Enrichment Book as A Cross-Cultural Understanding for BIPA Students* (pp. 643–650). [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6\\_99](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_99)
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The Development of Cultural Literacy for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Students Through RPG Games with a Gamification Approach. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(4), e03472. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n4-019>